

PENDIDIKAN MASYARAKAT BERBASIS WAWASAN KEBANGSAAN: UPAYA PENANAMAN NILAI-NILAI *EDUCATION FOR SUSTAINABLE DEVELOPMENT* DI KAMPUNG PANCASILA

Hastangka^{1*}, Novia Sinta Rochwidowati¹, Annas Fitria Sa'adah¹

¹Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Mercu Buana Yogyakarta,
Jl. Ring Road Utara, Depok, Sleman, Yogyakarta

*e-mail: hastangka@mercubuana-yogya.ac.id

Abstrak

Masyarakat menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter dan nilai-nilai pembangunan yang berkelanjutan. Masyarakat menjadi pusat dinamika kehidupan. Berbagai persoalan yang terjadi mulai dari masalah lingkungan, masalah luntarnya budaya dan kearifan bangsa, dan persoalan kesenjangan ekonomi terjadi pada level masyarakat. Persoalan yang mendasar yang dihadapi masyarakat saat ini ialah persoalan yang secara umum menyangkut kehidupan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Ketiga persoalan ini menjadi perhatian dari seluruh Negara untuk dapat dicarikan solusi yang memadai bagaimana masyarakat dapat berdaya dan memiliki kemampuan untuk menjawab persoalan pembangunan sosial tersebut. Kajian ini memfokuskan pada kampung Pancasila karena kampung ini memiliki persoalan identitas, jati diri, dan pembangunan yang berkelanjutan. Tujuan dari kajian ini ialah untuk mendeskripsikan tentang bagaimana pola pendidikan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai *education for sustainable development* dan bagaimana profil modal sosial yang dimiliki masyarakat terkait wawasan kebangsaan. Studi ini merupakan bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Kampung Pancasila, Gowongan Kidul, Kota Yogyakarta pada tahun 2021. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan pendekatan *mix methods*, kerangka konseptual yang digunakan menggunakan kerangka konseptual filsafat pendidikan kemasyarakatan. Data diperoleh melalui observasi, survei, kajian teoritis atas sumber bacaan dari jurnal, buku, wawancara, dan FGD. Analisis yang digunakan menggunakan pendekatan analisis interpretasi dan fenomenologi. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pendidikan masyarakat menjadi upaya penting untuk membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya pembangunan yang berkelanjutan. Keberhasilan program pembangunan yang berkelanjutan juga perlu didukung modal sosial yang memadai dan peran tokoh masyarakat sebagai penggerak anggota yang lain.

Kata Kunci: Filsafat; Kampung; Pancasila; Pendidikan Masyarakat; Wawasan Kebangsaan.

Abstract

Society is an important part in the process of character building and sustainable development values. Society is the center of the dynamics of life. Various problems that occur starting from environmental problems, problems with the loss of national culture and wisdom, and problems of economic inequality occur at the community level. The basic problems faced by society today are problems that generally involve social, economic, and environmental life. These three issues are the concern of all countries in order to find adequate solutions on how

the community can be empowered and have the ability to answer these social development problems. This study focuses on Pancasila village because this village has issues of identity, identity, and sustainable development. The purpose of this study is to describe how the pattern of public education in instilling the values of education for sustainable development and how the profile of social capital owned by the community is related to national insight. This study is part of community service activities carried out in Pancasila Village, Gowongan Kidul, Yogyakarta City in 2021. The method used in this study uses a mix methods approach, the conceptual framework used is the conceptual framework of social education philosophy. Data were obtained through observations, surveys, theoretical studies on reading sources from journals, books, interviews, and FGDs. The analysis used is an interpretation analysis approach and phenomenology. The results of this study indicate that public education is an important effort to build public awareness of the importance of sustainable development. The success of a sustainable development program also needs to be supported by adequate social capital and the role of community leaders as a driving force for other members.

Keywords: *Community Education; National Insight; Pancasila; Philosophy; Village.*

A. Pendahuluan

Pembangunan dan masyarakat merupakan konsep penting dalam upaya mewujudkan masyarakat dan dunia yang berkelanjutan. Salah satu isu sentral dalam pembangunan ialah mewujudkan masyarakat yang berdaya, meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat, dan memampukan masyarakat dapat mengatasi persoalan-persoalan ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Ironisnya, dinamika dan perkembangan kebijakan pembangunan saat ini masih dinilai belum berpihak dalam mewujudkan masyarakat yang berdaya dan mampu dalam menjawab persoalan-persoalan sosial, lingkungan, dan ekonomi. Studi yang dilakukan Rosana masih menunjukkan bahwa kebijakan pembangunan di Indonesia masih mengabaikan kelestarian lingkungan (Rosana, 2018). Misalnya, kasus pembangunan rumah susun di kota-kota besar, reklamasi daerah pesisir, dan pembangunan perhotelan atau hunian di daerah-daerah perkotaan telah memberikan dampak signifikan bagi masyarakat sekitar berkurangnya ruang hidup, semakin menyempitnya lahan, dan habisnya air tanah warga sekitar. Kasus pembangunan yang belum berpihak pada upaya untuk memberikan asas kemanfaatan bagi masyarakat ialah pembangunan perhotelan atau hunian di daerah perkotaan yang berdampak keringnya air tanah warga sekitar karena “tersedot” oleh pompa air hotel yang memiliki kapasitas yang besar, sebagaimana yang terjadi di daerah Gowongan kidul, Kota Yogyakarta (1, 2022).

Isu-isu pembangunan tidak hanya menjadi isu nasional tetapi juga menjadi isu global. Program dan kebijakan pembangunan yang tidak berkelanjutan akan membawa dampak yang

serius bagi masa depan umat manusia di bumi. Isu pemanasan global, krisis energi, krisis air, dan krisis pangan sebagai wujud potensi nyata yang akan berdampak pada persoalan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang terjadi. Dengan adanya krisis global dan persoalan pembangunan yang belum berpihak pada kehidupan yang lebih baik, dunia mendeklarasikan pentingnya pendidikan untuk pembangunan yang berkelanjutan pada tahun 2002. Sejak itu, berbagai lembaga pendidikan di dunia mencoba untuk memikirkan kembali filosofi pendidikan untuk pembangunan yang berkelanjutan (*education for sustainable development*) agar pendidikan dapat berperan dalam mengatasi persoalan global (Hastangka, 2016).

Persoalan pembangunan pada setiap Negara dan wilayah mengalami berbagai macam perbedaan dan kondisi masalah yang dihadapi hal tersebut ditentukan dan tergantung dari letak geografi, kondisi demografi, kondisi ekonomi dan politik, dan kualitas sumber daya manusia. Di Indonesia persoalan pembangunan tidak hanya menyangkut masalah infrastruktur tetapi juga persoalan pembangunan Sumber Daya Manusia masih menjadi pekerjaan rumah yang sampai sekarang belum terselesaikan (Buleleng, 2016). Aspek yang lain menjadi pertimbangan ialah masalah sosial dan politik serta ideologis yang sering dapat mewarnai dalam proses pembangunan nasional yang berkelanjutan. Dalam catatan pertemuan Dewan Pertimbangan Presiden (Wantimpres) bersama para Rektor dan Komisi Ekonomi dan Industri Kreatif mengungkapkan catatan penting tentang perihal pembangunan di Indonesia yang mengalami ketimpangan yang jauh, hal itu yang menyebabkan anarkisme dan aliran keras yang berkembang. Persoalan mendasar bukan hanya kemiskinan, tidak punya uang, tidak bisa makan, tetapi kesenjangan yang sangat jauh (Wantimpres, 2016). Secara umum dalam berbagai studi tentang pembangunan persoalan yang utama yang sering dimunculkan ialah masalah kemiskinan dan keterbelakangan (Dewi, 2012).

Kehidupan berbangsa dan bernegara pada era pasca reformasi periode tahun 1999 sampai dengan 2020, memang menjadi periode yang penting dimana kehidupan berbangsa dan bernegara mengalami dinamika pasang surut. Kehidupan dan dinamika pasang surut ini terjadi dalam konteks sosial, politik, ekonomi, pendidikan, hukum, agama, dan budaya. Persoalan kebangsaan yang utama terjadi karena ketidakmampuan dan ketidakmauan masyarakat menjadikan Pancasila sebagai dasar berperilaku, uraian ini muncul dalam diskusi kebangsaan yang diselenggarakan oleh *religious council in Indonesia* pada 30 Juni 2020 (Republika.co.id, 2021).

Kondisi ini secara terus menerus terjadi dalam berbagai bentuk dengan semakin maraknya konflik sosial, kerusuhan, tawuran, kriminalisasi, dan berbagai tindakan asosial yang terjadi. Desa atau kampung merupakan potret negara dalam lingkup kecil. Kondisi dan situasi di desa atau kampung akan menjadi cermin bentuk dan karakter negara. Fenomena kebangsaan yang terjadi kemudian berkembang semakin kritis ketika tragedi nasional terjadi seperti mulai maraknya gerakan terorisme, bom bunuh diri, radikalisme, fundamentalisme, intoleransi yang sudah masuk ke berbagai lini. Apa yang menjadi pusat perhatian dalam pengabdian ini ialah bagaimana masyarakat, keluarga, orang tua, generasi muda, dan tokoh masyarakat memegang teguh nilai nilai Pancasila atau kebangsaan yang ada. Seperti apa ketahanan desa atau kampung dalam menjawab persoalan identitas, pengakuan, disintegrasi, dan konflik konflik yang mengarah pada perpecahan. Bangsa Indonesia secara budaya dan historis dianggap mewarisi berbagai macam nilai nilai kebaikan seperti toleransi, gotong royong, hormat menghormati, tolong menolong, adil (Gelora, 2018). Namun warisan nilai nilai budaya tersebut dari waktu ke waktu mengalami pergeseran karena aspek perubahan sosial masyarakat.

Persoalan kampung ialah persoalan kehidupan yang mendasar dalam hal ini akan membatasi dan memfokuskan persoalan yang berpijak pada orientasi nilai, sikap, dan cara pandang terhadap bangsa dan negara. Dimensi filsafat dan pendidikan akan dieksplorasi secara lebih mendalam dalam menjawab persoalan kampung atau desa yang terjadi. Isu yang muncul di desa ialah isu disharmonisasi, konflik antar tetangga, konflik yang mengarah pada ideologis, dan identitas. Proses penanaman nilai nilai Pancasila selama ini masih memfokuskan pada lingkungan pendidikan formal seperti sekolah dan perguruan tinggi. Kontekstualisasi muncul setelah dikaitkan dengan masyarakat, Studi yang dilakukan Danniarti menunjukkan penanaman wawasan kebangsaan yang dilakukan tingkat pendidikan sekolah menengah pertama untuk menjawab persoalan bangsa yang jauh dari nilai nilai Pancasila (Danniarti.R, 2017).

Persoalan ini akan dijawab dengan pendekatan paradigma filsafat pendidikan kemasyarakatan dan menggali bentuk dan aspek pendidikan dan psikologi kebangsaan yang muncul di desa ini. Salah satu tempat yang dijadikan pengabdian ialah kampung Pancasila. Kampung Pancasila ini terletak di Gowongan Kidul, Kota Yogyakarta. Kampung Pancasila ini memiliki jumlah penduduk sekitar 8000 jiwa yang terdiri atas 52 RT dan 13 RW. Gagasan lahirnya Kampung Pancasila berangkat dari keprihatinan dari warga dalam melihat kondisi

bangsa dan Negara, serta dalam melihat situasi di lingkungan sekitar yang jauh dari nilai nilai Pancasila yang ada. Hal ini yang menarik dari kegiatan pengabdian ini untuk melihat kesadaran masyarakat dalam berbangsa dan bernegara. Adapun tujuan dari kajian ini ialah mendeskripsikan bagaimana pola pendidikan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai *education for sustainable development* dan bagaimana profil modal sosial yang dimiliki masyarakat terkait wawasan kebangsaan.

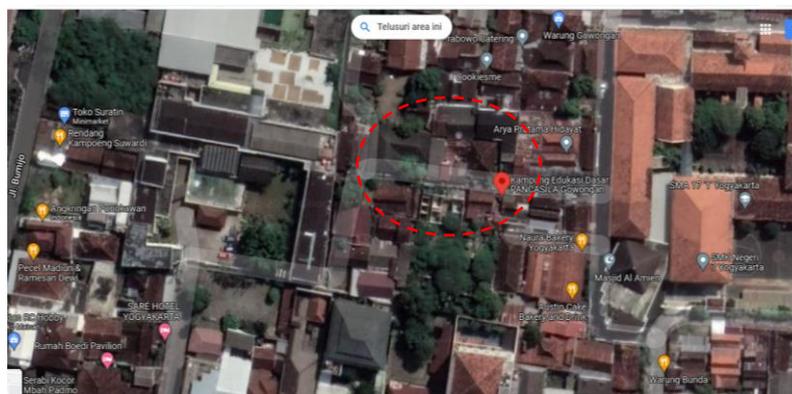
B. Masalah

Persoalan yang muncul berdasarkan identifikasi dan survei awal kegiatan pengabdian masyarakat pada tahun 2021 ditemukan terdapat pokok persoalan utama yaitu: 1. Akses pendidikan masyarakat. 2. Identitas dan akses akan kesejahteraan warga pada masa pandemic covid 19 periode 2020-2021. 3. Model pemberdayaan yang perlu dilakukan.

C. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melakukan dengan melakukan kunjungan kepada tokoh masyarakat dan pengelola kampung Pancasila dan mengadakan *Focus Group Discussion* (FGD) dan menyebarkan kuesioner kepada masyarakat untuk melakukan pemetaan awal tentang kondisi psikologis yang berkaitan dengan situasi masyarakat di masa pandemic berkaitan dengan aspek wawasan kebangsaan.

Kegiatan pengabdian ini dilakukan pada tahun 2021 di kampung Pancasila, Gowongan Kidul, Kota Yogyakarta, secara khusus di RT 26.



Gambar 1. Lokasi Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat
Sumber: google.map, 2022.

Pendekatan dalam penulisan kegiatan ini menggunakan pendekatan *mix methods*, metode yang menggabungkan antara kualitatif dan kuantitatif. Data yang digunakan dalam

penelitian ini diperoleh dari observasi, survei, wawancara, FGD, dan kajian pustaka. Untuk survei menggunakan responden sebanyak 65 responden dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Profil Responden

Profil Responden	Jumlah	Prosentase
Laki Laki	31	47, 6 %
Perempuan	34	52, 3 %
Total	65	100 %

Sumber: Data Kuesioner Tim Pengabdian, 2021.

Analisis data yang digunakan menggunakan interpretasi dan fenomenologi. Untuk data kuantitatif diolah menggunakan perangkat excell.

D. Pembahasan

Pada dasarnya, konsepsi pembangunan di Indonesia merujuk pada mandat Undang Undang Dasar 1945 yaitu pembangunan nasional yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila di dalam wadah Negara kesatuan republik Indonesia yang merdeka, berdaulat, dan bersatu (Solikatun, 2014). Berdasarkan dari kajian dan laporan dari Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) menunjukkan bahwa konsepsi dan paradigma pembangunan masyarakat di Indonesia yang meletakkan pada tiga aspek merujuk dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu pembangunan sosial, pembangunan ekonomi, dan pembangunan lingkungan menekankan pada aspek yang telah dicanangkan oleh agenda global tentang tujuan pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development goals*). Pada aspek sosial yang ditekankan adalah kondisi tanpa kemiskinan, tanpa kelaparan, kehidupan sehat dan sejahtera, pendidikan yang berkualitas dan kesetaraan gender (BAPPENAS, 2020).

1. Kondisi Masyarakat Kampung Pancasila

Secara umum, kondisi masyarakat di kampung Pancasila terdiri dari kelompok pekerja lepas, pegawai kantoran (swasta), ibu rumah tangga, pegawai di sektor formal, dan usahawan atau pedagang. Masyarakatnya secara umum tergolong kurang mampu untuk mencukupi kebutuhan dasar. Namun masyarakat di sekitar kampung Pancasila secara khusus RT 26 masih dapat dikatakan bisa bertahan untuk mencukupi kehidupannya dalam kondisi yang sederhana. Latar belakang pendidikan penduduk kampung ini cukup beragam mulai dari pendidikan dasar sampai dengan sarjana. Untuk mencukupi kehidupan sehari-hari, bagi

anggota masyarakat kurang mampu di sekitar kampung Pancasila hidup dari pekerjaan informal dan formal serta beberapa dukungan tetangga sekitar. Sehingga kehidupan masyarakat kampung ini di topang oleh kegiatan sektor informal. Sebagaimana dalam kajian Gani menyatakan bahwa suatu masyarakat untuk bisa hidup dan bertahan hidup tergantung dari kondisi sumber daya di sekitarnya (Irwan Gani, 2021). Sumber daya di sekitar ini memegang peranan penting dalam membangun kehidupan di masyarakat terutama masyarakat perkotaan.

Kampung ini tidak memiliki daerah atau lahan yang cukup luas untuk kegiatan publik, jalan-jalan di kampung ini cukup kecil atau jalan setapak. Ruang public yang cukup luas ialah lapangan bulutangkis yang terletak di tengah kampung.

Upaya untuk melakukan program pembangunan masyarakat yang berhasil diperlukan prasyarat utama yaitu modal sosial yang memadai. Sebagaimana dalam studi yang telah dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat Universitas Mercu Buana Yogyakarta di kampung Pancasila, Gowongan Kidul, Yogyakarta menunjukkan bahwa modal sosial adalah prasyarat penting. Modal sosial tersebut berdasarkan hasil kegiatan yang kami lakukan kami menemukan dua aspek penting dalam proses pembangunan masyarakat untuk menuju pembangunan yang berkelanjutan melalui pendidikan. Modal sosial pertama ialah kesadaran bersama untuk maju dan ingin hidup lebih baik lagi. Aspek ini ternyata dapat menjadi pendorong penting dalam proses transformasi nilai dan sosial dalam menggerakkan dan mendorong masyarakat untuk melakukan tindakan dan gerakan sosial bersama. Modal sosial kedua, orientasi nilai dan wawasan kebangsaan yang kuat. Masyarakat yang memiliki kesadaran akan nilai dan orientasi wawasan kebangsaan yang utuh dan kuat akan menjadikan masyarakat memiliki rasa yang sama untuk maju dan bertumbuh dalam mendorong tercapainya suatu nilai dan prinsip tujuan hidup bersama. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan kepada 65 responden terkait pertanyaan Saya jarang mengikuti kegiatan di masyarakat, 23 responden menjawab tidak setuju, 7 responden menjawab setuju, 1 responden menjawab sangat setuju.



Gambar 1. Grafik Pertanyaan Kepada Responden

Berdasarkan hasil survei terhadap 65 responden di atas menunjukkan bahwa suatu masyarakat dapat melaksanakan program pembangunan yang berkelanjutan ketika semangat untuk mengikuti kegiatan sosial di masyarakat sangat tinggi. Hal ini ditunjukkan di kampung Pancasila, Gowongan Kidul RT 26 memiliki dorongan untuk melakukan kegiatan sosial yang sangat tinggi.



Gambar 2. Kegiatan Masyarakat Melakukan Diskusi di Lapangan
Sumber: foto dokumen pribadi Bapak Sapto Nugroho, diambil tanggal 13 Februari 2022.

Gambar 2 di atas menunjukkan aktivitas warga masyarakat di kampung Pancasila, Gowongan Kidul, RT.26 melakukan diskusi dan berbagi untuk membahas persoalan-persoalan kampung dan cara-cara mengatasi masalah tersebut, berbagi untuk menyampaikan pendapat dan rencana ke depan. Kampung ini juga mengamalkan nilai nilai Pancasila sebagai upaya pendidikan masyarakat yang berwawasan kebangsaan. Aktivitas yang positif dan dialog yang membangun juga dilakukan oleh para tokoh masyarakat dan penggerak kampung

Pancasila dengan mengundang tokoh masyarakat lain, pemangku kebijakan seperti kecamatan, anggota dewan kota dan provinsi, akademisi, serta perusahaan untuk bisa memberikan kontribusi dalam pembangunan dan pengembangan masyarakat di kampung Pancasila, gowongan kidul.



Gambar 3. Diskusi Bersama Antara Pengurus kampung, Akademisi dan Tokoh Masyarakat Lain

Sumber: dokumen pribadi bapak Sapto Nugroho, foto diambil pada tanggal 19 Februari 2022.

Gambar 3 di atas menunjukkan kegiatan bersama antara pengurus kampung yang dihadiri pak Rukun Tetangga (RT), pengurus kampung Pancasila Bapak Sapto Nugroho, dan para warga serta ibu PKK untuk mendiskusikan rencana ke depan dan agenda kampung Pancasila dengan mengundang akademisi dan tokoh masyarakat lainnya. Kegiatan ini sebagai upaya untuk mendapatkan masukan dari pihak pihak lain untuk bisa mendukung dan memberikan sumbangsih pemikiran untuk kemajuan pembangunan di kampung Pancasila.

Pendidikan masyarakat berbasis wawasan kebangsaan di kampung Pancasila ini diwujudkan dengan menyusun agenda bersama yang mengarahkan dan menekankan pada penguatan nilai nilai Pancasila di masyarakat dengan beberapa upaya: 1. Memperkenalkan identitas dan simbol symbol kebangsaan di masyarakat dengan membuat mural pada dinding jalan kampung seperti Pancasila, Sumpah Pemuda, teks Pancasila, dan lagu kebangsaan. 2. Membangun identitas kampung Pancasila dengan simbol dan kaos kegiatan untuk mengingatkan kembali tentang makna dan pentingnya Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pendidikan masyarakat berbasis wawasan kebangsaan ini telah mendorong inisiatif dan kreatifitas baru di kampung Pancasila dengan menggalakkan pertanian kota. Konsep

pertanian kota ini sejalan dengan konsep pendidikan untuk pembangunan yang berkelanjutan (*education for sustainable development*). Pertanian kota mulai digagas dan dibuat pada bulan Oktober-November 2021. Kegiatan untuk mengembangkan edukasi lingkungan dan kesadaran untuk memanfaatkan lahan “tidur” dengan menanam berbagai tanaman sayuran seperti sawi, kangkung, terong, cabai, dan jeruk nipis. Pada panen pertama telah menghasilkan 13,5 kg kangkung dan 3,5 kg sawi (Hasil wawancara dengan Bapak Sapto Nugroho, 20 Februari 2022, 21:32).



Gambar 4. Pertanian Kota Model Hidroponik

Sumber: dokumen pribadi bapak Sapto Nugroho, foto diambil pada tanggal 19 Februari 2022.

Gambar 4 di atas menunjukkan program pertanian kota yang digalakkan di kampung Pancasila sebagai wujud mendukung pendidikan untuk pembangunan yang berkelanjutan. Pendidikan masyarakat agar memiliki daya saing dan berdaya dalam menghadapi pandemi serta dapat mencukupi kebutuhan dasar masyarakat terkait pangan. Selain itu, program ini sebagai uji coba menuju kampung Pancasila yang berkelanjutan dan kampung wisata berwawasan kebangsaan.



Gambar 5: Hasil Produk Kampung Pancasila

Sumber: dokumentasi pribadi Bapak Sapto Nugroho, diambil 13 Februari 2022.

Gambar 5 di atas menunjukkan hasil produk dari masyarakat di kampung Pancasila. Produk ini tidak hanya mewujudkan kesadaran masyarakat untuk berwirausaha tetapi membangun kesadaran untuk melestarikan lingkungan yang berkelanjutan, memperkenalkan kembali seni dan budaya batik, sehingga masyarakat mampu menghasilkan batik tulis yang dibuat oleh para ibu di kampung Pancasila. Pendidikan masyarakat ternyata telah membangun kesadaran masyarakat untuk sadar akan lingkungan, sadar akan budaya, dan melahirkan ide-ide kreatif untuk dijalankan dan dikembangkan sebagai wujud mendukung program pendidikan untuk pembangunan yang berkelanjutan.

E. Kesimpulan

Pendidikan masyarakat menjadi upaya yang penting dalam membangun kesadaran untuk pembangunan yang berkelanjutan. Selama ini paradigma pendidikan masyarakat hanya diletakkan untuk mensosialisasikan dan mentransformasikan program-program pemerintah jangka pendek seperti kesadaran untuk tidak melakukan membuang sampah sembarang, kesadaran untuk anti korupsi, kesehatan untuk hidup sehat, dan pendidikan untuk baca tulis. Seiring perkembangan dan kemajuan pemikiran manusia dan tantangan nasional yang semakin kompleks, pendidikan masyarakat tidak lagi fokus untuk menerima tetapi belajar aktif untuk melakukan sesuatu.

Kampung Pancasila menjadi contoh nyata dalam membangun paradigma pendidikan masyarakat yang berwawasan kebangsaan dengan meletakkan fondasi untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan untuk pembangunan yang berkelanjutan dengan membuat berbagai

aktivitas dan program kegiatan menuju kampung yang edukatif dan berkelanjutan.

Peran penting tokoh masyarakat menjadi bagian penting terlaksananya program dan kegiatan masyarakat. Kehadiran tokoh masyarakat dan tokoh penggerak ini masih dinilai memainkan peran penting dalam segala aspek program pemberdayaan masyarakat.

F. Ucapan Terimakasih

Tim pengabdian Universitas Mercu Buana Yogyakarta kepada masyarakat mengucapkan terima kasih kepada bapak kepala RT 26 Kampung Pancasila, tokoh masyarakat, dan warga masyarakat serta karang taruna yang telah memberikan kesempatan kepada tim pengabdian untuk melakukan kegiatan di kampung Pancasila Gowongan Kidul, serta mengucapkan terima kasih kepada Pusat Penelitian, Pengabdian Masyarakat dan Kerjasama (P3MK) Universitas Mercu Buana Yogyakarta atas dukungan dengan memberikan hibah pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- 1, R. (2022, 19 Februari Sabtu). Wawancara terkait situasi dan kondisi Kampung Gowongan Kidul. (Hastangka, Interviewer).
- BAPPENAS. (2020). *Metadata Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Sustainable Development Goals (SDGs) Indonesia*. Jakarta: Bappenas.
- Buleleng, B. (2016, Mei 30). *Pembangunan Indonesia dan Permasalahannya*. Retrieved Februari 22, 2022, from Bappeda: <https://bappeda.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/pembangunan-indonesia-dan-permasalahannya-44>.
- Danniarti.R. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila sebagai Pendukung Tumbuh Kembang Wawasan Kebangsaan pada Mata Pelajaran PPKn di SMP Negeri 7 Palembang. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan, Vol.2, No.2 Juli-Desember 2017*.
- Dewi, R. (2012). Dilema Percepatan Pembangunan dan Permasalahan Pembangunan Berkelanjutan dalam melaksanakan MIFEE di Merauke. *Jurnal Penelitian Politik Vol.9 No.1, 47-57*.
- Gelora, M. A. (2018). Menggali Nilai Nilai Kebangsaan dalam Pancasila sebagai Groundnorm Negara Kesatuan Republik Indonesia. *AHKAM Volume 6 Nomor 2, 267-292*.
- Hastangka. (2016). Paradigma Pendidikan untuk Pembangunan yang berkelanjutan di Tongyeong-si, Gyeongsangnamdo, Korea Selatan. *Jurnal Filsafat Vol.26 No.1, 89-111*.

- Irwan Gani, E. U. (2021). Sustainable Livelihood Framework Approach of Communities in Agricultural Sector of Middle Mahakam River, East Kalimantan Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan* Vol.22 No.2, 139-152.
- Republika.co.id. (2021, Februari 5). *Persoalan Bangsa ini enggan amalkan Pancasila*. Retrieved Februari 5, 2021, from Republika.co.id: <https://republika.co.id/berita/qcq8pe430/persoalan-bangsa-saat-ini-enggan-amalkan-pancasila>.
- Rosana, M. (2018). Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan di Indonesia. *Jurnal KELOLA: Jurnal Ilmu Sosial*, 148-163.
- Solikatun, S. Y. (2014). Kemiskinan dalam Pembangunan. *Jurnal Analisa Sosiologi* , 70-90.
- Wantimpres. (2016, Oktober 17). *Pembangunan Nasional Indonesia: Permasalahan dan Solusinya*. Retrieved Februari 20, 2022, from go.id: <https://wantimpres.go.id/id/pembangunan-nasional-indonesia-permasalahan-dan-solusinya/>